

## Akibat Kemurtadan Kepastian Keselamatan Hilang (Studi Eksegesa Kitab Ibrani 5:11 – 6:8)

Daniel Boedhi Oetomo

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

[danielutomo69@email.com](mailto:danielutomo69@email.com)

Alamat: Jl. Nginden Intan Sel. No.49, Nginden Jangkungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118;Telepon: 0812-3021-4047

### *Abstract.*

*The certainty of of being saved is the most important thing that God has given to humans. However, people often refuse to be led and enter into God's plan. As a result of refusing to be led by God, many of God's people fall away and ultimately turn against God. Man leaves God and turns to truths outside God considered more correct. Some people think that God is all-loving and forgiving and cannot possibly bear to punish people who believe Him, even though they refuse to be led by God. How is the salvation of people who refuse to be led by God and even then fall away? The research in this thesis begins by studying and explaining the meaning of apostasy and the reasons why someone can become apostate. Continuing with the possibility of whether or not someone can apostate from God. To complete it, the author raises several views of theological figures regarding the possibility of apostasy. The author describes with an exegetical study parts of the Bible verse in the book of Hebrew 5:11 - 6:8 which are often used as an arguement for theological controversy, regarding the possibility of apostasy and loss safety. Conclusions are obtained by comparing, analyzing and provides an interpretation based on the analogy method of faith, the Bible as a basis for measuring truth. Realizing that humans are obliged to submit themselves to God and obey God's statements, the author also used methods Neo-Supernatural dialectics. From the results of research exegetically and by proposing premises so the author can conclude that if someone who has believed in the Lord Jesus Christ then apostatizes, then the certainty of his salvation will be lost.*

**Keywords:** Exsegesis, Apostasy, Salvation.

### **Abstrak.**

Kepastian untuk diselamatkan merupakan suatu hal yang paling penting yang diberikan Allah kepada manusia. Namun seringkali manusia menolak untuk dipimpin dan masuk dalam rencana Allah. Akibat menolak dipimpin Allah, maka banyak terjadi umat Tuhan murtad dan pada akhirnya melawan Allah. Manusia meninggalkan Allah dan berpaling kepada kebenaran-kebenaran di luar Allah yang dianggap lebih benar. Sebagian manusia beranggapan bahwa Allah itu maha pengasih dan pengampun yang tidak mungkin tega menghukum orang yang sudah percaya kepada-NYA, meskipun mereka menolak dipimpin oleh Allah. Bagaimana keselamatan orang yang menolak dipimpin Allah bahkan kemudian murtad. Penelitian dalam artikel ini dimulai dengan mempelajari dan memaparkan arti kemurtadan dan penyebab-penyebab seseorang dapat murtad. Diteruskan dengan kemungkinan dapat atau tidaknya seseorang murtad kepada Allah. Untuk melengkapinya penulis memunculkan beberapa pandangan tokoh-tokoh teologi mengenai kemungkinan murtad tersebut. Penulis menguraikan dengan studi eksegesa bagian dari ayat-ayat Alkitab dalam kitab Ibrani 5:11 – 6:8 yang sering dijadikan ajang perdebatan teologis, mengenai kemungkinan murtad dan kehilangan keselamatan. Kesimpulan diperoleh dengan memperbandingkan, menganalisa serta memberikan penafsiran yang didasarkan metode analogi iman, Alkitab sebagai dasar untuk mengukur kebenaran. Menyadari bahwa manusia wajib menyerahkan diri kepada Allah dan taat kepada pernyataan Allah. Dari hasil penelitian secara eksegesis dan dengan mengajukan premis-premis maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa jika seseorang yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus Kristus kemudian murtad, maka kepastian keselamatannya akan hilang.

**Kata kunci:** Eksegesa, Kemurtadan, Keselamatan.

## PENDAHULUAN

Keselamatan merupakan suatu anugerah yang sudah Allah berikan bagi setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Keselamatan ini meliputi seluruh aspek kehidupan baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang. Kehendak bebas membuat manusia dapat memilih untuk mentaati perintah Allah atau melanggarnya. Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa karena digoda oleh iblis dan memilih untuk melanggar Firman Tuhan. Kitab-kitab dalam Perjanjian Lama banyak menuliskan kecaman-kecaman Allah kepada bangsa pilihan-Nya, yaitu Israel, karena telah berbuat murtad. Para penulis kitab Perjanjian Baru banyak memberikan nasehat untuk tidak murtad berhubungan dengan akan munculnya nabi-nabi palsu yang akan memberikan pengajaran-pengajaran sesat, penderitaan dan aniaya yang akan dialami orang percaya karena nama Yesus dan juga kesengsaraan yang ditimbulkan oleh oknum anti Kristus yang akan menyatakan dirinya. Murtad merupakan suatu masalah serius karena dianggap akan membuat orang percaya kehilangan keselamatan yang diberikan Allah.

Kitab Ibrani 5:11-6:8 menjadi suatu bahan diskusi yang selalu hangat berkenaan dengan hubungan murtad dengan kepastian keselamatan yang diberikan Yesus. Dapatkah orang percaya murtad? Persoalan-persoalan apakah yang dapat membuat orang percaya murtad? Jika murtad bagaimana dengan keselamatannya? Apakah keselamatan itu bisa datang, lalu pergi dan dapat datang kembali dalam kehidupan orang percaya? Apakah penjelasan yang diberikan oleh penulis kitab Ibrani tentang murtad dalam konteks pasal ini? Calvinisme memiliki pendapat: "...bahwa orang percaya sejati tidak pernah murtad, dan kalau mereka murtad, itu tidak akan berlangsung lama".(Lutzer, 1999) Sementara Armenianisme berpendapat: "...orang percaya dapat jatuh dan terhilang untuk selamanya".(Lutzer, 1999)

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan pengertian yang benar sebagai solusi atas pertanyaan-pertanyaan yang membingungkan berkenaan dengan penafsiran kitab Ibrani 5:11-6:8. Kemurtadan merupakan suatu persoalan yang serius, bukan hanya dalam kekristenan saja tetapi juga dalam kepercayaan-kepercayaan yang lain. Ada yang memiliki pendapat bahwa orang yang murtad adalah orang yang sudah berpindah dari agama yang dahulu dipercayainya, ada pula pendapat umum yang mengatakan bahwa orang yang tidak percaya kepada Yesus adalah orang yang murtad.

## METODE PENELITIAN

Menurut Anton Bakker “metode idealisasi adalah pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat yang dicoba untuk dipahami dan diperbandingkan agar dapat melihat orientasi dari visi masing-masing.”( Ahmad Charris Zubair, 1994) Dengan metode ini penulis melakukan penelitian dan analisa terhadap buku-buku yang ada berdasarkan topik, pendapat-pendapat dan ide-ide yang berhubungan langsung dengan beragam artikel untuk dijadikan bahan perbandingan. Mohammad Nazir mengatakan “Komparasi ialah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu.”(Ahmad Charris Zubair, 1994) Tujuan metode ini adalah memperbandingkan ide-ide dari buku-buku yang ada dan berkaitan dengan topik artikel untuk dapat menemukan kebenaran. Agar dapat mencapai tujuan penelitian, maka dalam mengolah data-data yang ada penulis menggunakan beberapa cara yaitu: Bakker mengatakan “Pada dasarnya interpretasi berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai ekspresi yang dipelajari... unsur interpretasi ini merupakan landasan bagi metode hermeneutika.(Ahmad Charris Zubair, 1994)” Metode ini digunakan untuk menafsirkan kata-kata dan ayat-ayat Alkitab serta memunculkan fakta-fakta yang berhubungan dengan topik artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk dapat memperoleh pengertian mengenai kemurtadan secara terperinci maka penulis membaginya menjadi dua bagian: Kata kemurtadan atau murtad menurut Harold K. Moulton menuliskan “ kata *apostasia* berasal dari kata *aphistemi*.(Moulton., 1990)” Dalam buku yang sama Moulton memberikan penjelasan sebagai berikut: *apistemi (apo dan istemi) trans. to put away, separate; to draw off away, withdraw, induce to revolt,... apostasia, a defection, apostasy.*”(Moulton., 1990) *Aphistemi* berasal dari ‘Apo’ dan ‘Istemi’. Artinya: Menyisihkan, terpisah; salah mengeluarkan atau jauh meninggalkan, membujuk untuk memberontak,... *Apostasia* diterjemahkan suatu penyeberangn; kemurtadan ). W. E. Vine memberikan pengertian *apostasia* adalah: “A defection, revolt, apostasy, is used in the New Testament of religious apostasy...In papyri document is used politically of rebels.(Unger & William White Jr., 1984) (suatu penyeberangan, meninggalkan; pemberontakan, kemurtadan, biasanya dalam Perjanjian Baru digunakan untuk kemurtadan agama...dalam dokumen papyrus digunakan untuk pemberontakan politik).

Jadi, menurut Moulton dan Vine “Apostasia” adalah kecenderungan untuk memberontak dan melakukan perlawanan. Pemberontakan yang menyebabkan suatu revolusi. Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II menuliskan dengan penjelasan yang hampir sama: “Murtad Yunani Apostasia, istilah teknis untuk menjelaskan revolusi politik atau penyeberangan seseorang kepada musuh.(Wood., 1997) Alkitab Penuntun Hidup berkelebihan memberikan penjelasan yang agak sedikit lebih spesifik mengenai arti kemurtadan. Kemurtadan berasal dari bahasa Yunani yang memiliki pengertian tindakan meninggalkan, berkhianat, memberontak, mengundurkan diri atau berbalik meninggalkan sesuatu yang dahulu diikutinya. (ed. Donald C. Stamps, 1994) Buku “New Dictionary of Theology” menerangkan: “apostasi is generall falling away from religion or a denial of the faith by those who once held it.(I.H. Marshall “Apostasia” & David F. Wright (Lecister England: Inter-Varsity press, 1988) (apostasi secara umum adalah kemurtadan dari agama atau penyangkalan terhadap iman yang dulu sudah pernah dipegangnya). Dengan demikian kemurtadan dalam sudut pandang ini merupakan suatu tindakan yang aktif dari suatu pribadi.

Dengan demikian istilah “apostasia” yang diterjemahkan kemurtadan secara etimologi dapat dipergunakan untuk menjelaskan pemberontakan politik (revolusi), penyeberangan seseorang kepada musuh (berkhianat) juga untuk menerangkan seseorang yang sudah meninggalkan iman kepercayaannya dan mengikuti kepercayaan yang lain. Dalam konteks iman Kristiani kemurtadan berarti tindakan dari seorang manusia atau sekelompok manusia yang dahulu percaya kepada Tuhan Yesus serta mengikuti ajaranNya tetapi kemudian meninggalkan kepercayaannya (imannya) kepada Yesus dan mengikuti kepercayaan lain di luar ajaran Yesus. Pengertian kemurtadan dalam Perjanjian Lama seringkali dipakai untuk menunjukkan perlawanan manusia kepada Allah. Dalam hal ini Douglas menuliskannya sebagai berikut: “Dalam Berkhof, L. (2001). *Teologi Sistematika Doktrin Manusia*. Lembaga Reformed Injili Indonesia.

Dave Hagelberg. (1999). *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani*. Yayasan Kalam Hidup.

Hadiwijono, H. (2001). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2001.

J. Wesley Brill. (1995). *Tafsiran Surat Ibrani*. Yayasan Kalam Hidup.

J. Wesley Brill. (1999). *Dasar yang Teguh*. Yayasan Kalam Hidup.

Peter Wongso. (1997). *Ekposisi Doktrin Alkitab Surat Ibrani*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.

Stamps, D. C. (1994). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelebihan*. Gandum Mas.

Warren W. Wiersbe. (1997). *Yakin Di Dalam Kristus*. Warren Yayasan Kalam Hidup.

LXX kata ini selalu dihubungkan dengan pemberontakan terhadap Allah (Yos. 22:22; 2 Taw. 29:19) yang semula dihasut oleh iblis, naga yang murtad itu (Ayb. 26:13, TBI 'ular yang tangkas').(Douglas, 1972) W.S. Lasor memberikan penjelasan yang menunjukkan bahwa kemurtadan itu sama dengan dosa perzinahan. Hal ini dapat kita lihat dalam penjelasannya: Seperti halnya dalam perjanjian perkawinan, ikatan antara Allah dan umatNya adalah perjanjian berdasarkan kasih dan kepercayaan timbal balik. Sebagaimana perzinahan memutuskan ikatan manusiawi demikian pula kemurtadan memutuskan ikatan illahi, dengan menghina kasih yang mendasarinya, menghilangkan kepercayaan, dan memperlakukan Allah sebagai yang tidak layak menerima kesetiaan manusia yang eksklusif dan menyeluruh.(F.W. Bush. W. S. Lasor, 2001) Jadi, kemurtadan dalam Perjanjian Lama memiliki pengertian suatu perlawanan yang dilakukan oleh manusia secara kelompok maupun secara pribadi terhadap perintah Allah (secara khusus Allah Israel) dan mengingkari perjanjian yang sudah diberikan Allah kepada umat pilihanNya. Dosa kemurtadan disamakan dengan dosa perzinahan, dosa ini mendatangkan hukuman mati ( Im. 20:10-21).

Dalam Perjanjian Baru kemurtadan biasanya dipergunakan untuk menunjukkan kemurtadan agama seperti yang Vine kemukakan "apostasia used in the New Testament of religious apostasy.(vine, William White Jr., 1984) (Dalam Perjanjian Baru kemurtadan dipergunakan untuk kemurtadan yang berhubungan dengan agama). Spiros Zodhiates menuliskan: "In 2 Thessalonians 2:3 the word apostasia does not refer to the Christians who would depart from the faith, but those who would reject Christ. (Zodhiates, 1992) (Dalam 2 Tesalonika 2:3 kata kemurtadan bukan hanya untuk menunjukkan orang-orang Kristen yang meninggalkan imannya, tetapi juga untuk menunjukkan orang yang menolak Kristus).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa Vine maupun Zodhiates sependapat mengenai penggunaan kata "kemurtadan" yang dihubungkan dengan penyangkalan terhadap agama dan penolakan terhadap karya Yesus Kristus. Harun Hadiwijoyo memberikan penjelasan bahwa kemurtadan itu diidentikkan dengan dosa menghujat Roh Kudus dan Kristus, seperti yang dituliskannya: "Kemurtadan dipandang sebagai 'dengan sengaja' menghujat Kristus dan menghujat Roh Kudus, sedang di dalam Injil dosa itu dipandang sebagai dengan sengaja menghujat Roh Kudus saja.(Hadiwijono, 2001) Menjadi murtad berarti seseorang yang memutuskan hubungan keselamatan dengan Kristus atau mengundurkan diri dari persekutuan dariNya dan meninggalkan iman percaya kepadaNya. Kemurtadan dapat dibagi menjadi dua dimensi yang berbeda tetapi memiliki hubungan yang jelas; Pertama kemurtadan Teologis, yaitu tindakan menolak ajaran Kristus dan para

RasulNya ( I Tim. 4:1; 2 Tim. 4:3). Kedua kemurtadan moral, jika seseorang yang sebelumnya percaya kepada Kristus sekarang tidak lagi percaya kepadaNya.(Stamps, 1994) Jadi, kemurtadan dalam Perjanjian Baru merupakan suatu tindakan aktif dari seorang pribadi manusia yang sebelumnya percaya kepada Kristus, terhadap ajaran yang diberikanNya kemudian meninggalkan kepercayaannya itu dan beralih mengikuti ajaran yang lain. Dosa kemurtadan dalam Perjanjian Baru disejajarkan dengan dosa menghujat Roh Kudus, dosa ini tidak dapat diampuni (Mat.12:31).

Kelahiran baru merupakan pekerjaan Roh Kudus dalam hidup orang yang sudah percaya kepada Yesus. Setiap orang yang percaya kepada Yesus harus mengalami proses kelahiran baru dalam hidupnya agar dapat menerima keselamatan. Tanpa kelahiran baru seseorang tidak dapat diselamatkan. Wongso mengatakan: “Lahir baru merupakan pekerjaan Roh Kudus, supaya manusia beroleh hidup dari Allah yang meliputi seluruh unsur dan sifat Allah...kelahiran baru dapat terjadi dalam satu saat, tetapi mengembangkan hidup baru itu membutuhkan jangka waktu untuk bertumbuh.(Peter Wongso, 1997) Brill menjelaskan “hanya melalui kelahiran baru kita dapat masuk ke dalam kerajaan Allah.(J. Wesley Brill, 1995) Sementara Stamps menuliskan “tanpa kelahiran baru ini seseorang tidak mungkin dapat melihat kerajaan Allah, yaitu menerima hidup kekal dan keselamatan melalui Yesus Kristus.(Stamps, 1994) Jadi, kelahiran baru dan keselamatan memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Kelahiran baru merupakan langkah untuk memperoleh keselamatan. Kelahiran baru juga tidak dapat dipisahkan dengan pekerjaan Roh Kudus dan Firman Tuhan dalam kehidupan orang percaya. A.J. Gordon dan R.A. Torrey menjelaskan “kelahiran baru merupakan karya Roh Kudus melalui Firman Allah. Dilahirkan baru berarti menerima kodrat illahi, memiliki perangai, pikiran dan perasaan seperti Allah (Kolose 3:10).(J. Wesley Brill, 1995) Dengan memperhatikan kenyataan ini, maka kelahiran baru meliputi dua segi kehidupan yaitu: Yang penulis maksudkan dengan segi kehidupan rohani adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keyakinan iman, pikiran dan keinginan hati. Dalam kelahiran baru Roh Kudus merubah cara berpikir, keinginan hati untuk semakin mentaati perintah-perintah Allah. Berkhof menuliskan “kelahiran kembali terjadi dengan penanaman prinsip kehidupan rohaniah yang baru dalam diri manusia, dalam suatu perubahan radikal dari sikap hati yang ada di bawah kuasa Roh Kudus, melahirkan sebuah kehidupan yang menggerakkan ke arah Allah.(Berkhof, 2001)

Dalam II Korintus 4:16 rasul Paulus berkata,...manusia batiniahnya dibaharui dari sehari ke sehari. Yang dimaksud “manusia batiniah” ialah segi batin atau segi rohaninya. “Pembaruan manusia batin berarti pembaruan hati dan pikiran.(Hadiwijono, 2001) Segi

kehidupan jasmani yang diperbarui dalam kelahiran kembali adalah adanya kemampuan untuk mematkan nafsu dan ego dalam diri manusia. Wongso menuliskan “setelah dilahirkan kembali bukan berarti bebas dari dosa, keinginan dosa, nafsu dan ego, tetapi dalam diri orang yang sudah dilahirkan kembali memiliki kemampuan untuk menolak berbuat dosa, mampu menguasai tubuhnya untuk tidak menjadi hamba dosa.(Peter Wongso, 1997) Jadi, melalui kelahiran kembali, kehidupan rohani maupun jasmani dapat di arahkan untuk melakukan kehendak Firman Tuhan. Roh Kudus menolong dengan Alkitab berulang kali menuliskan dan menggambarkan mengenai orang-orang yang kehilangan keselamatan. Kitab Ibrani 10:38-39 menasehatkan agar jangan ada orang beriman yang mundur dan menjadi binasa, kehilangan keselamatan. Kitab Ibrani 4: 8-11 menuliskan kegagalan sebagian besar orang-orang Israel untuk dapat masuk ke tempat perhentian yang sudah disediakan Allah karena ketidaktaatan mereka dalam melakukan Firman Tuhan.

Hagelberg memberikan komentar, ”Pasal 4:11 mengemukakan kemungkinan bahwa seseorang bisa saja jatuh, gagal dalam usahanya untuk memasuki perhentian-Nya.(Dave Hagelberg, 1999) Brill menuliskan bahwa “perhentian yang dimaksud adalah perhentian untuk umat Allah, bukan untuk orang-orang berdosa, perhentian di dalam iman, perhentian di dalam Kristus. Bahaya untuk jatuh seperti orang-orang Israel ketika berada di padang gurun pasti ada.(J. Wesley Brill, 1999) Dalam pandangan Wiersbe sengaja berbuat dosa terus menerus setelah mengetahui kebenaran berarti melecehkan dan menghina darah Yesus yang sudah dicurahkan sebagai korban penghapus dosa. Perbuatan demikian tidak ada pengampunan kembali. Brill mengatakan bahwa ketika seseorang menolak darah Yesus, maka lenyaplah jalan menghampiri Allah bagi orang itu. Mengutip perkataan Robertson, Brill menuliskan,” inilah suatu bahaya yang tak terkatakan dan patut menjadi suatu peringatan kepada tiap-tiap pengikut Kristus, supaya ia jangan mencoba-coba untuk berkhianat kepada Kristus.(J. Wesley Brill, 1995) Jadi, orang yang melakukan dosa dengan sengaja secara terus menerus setelah mengerti kebenaran berarti dia menolak korban Yesus dan menghinakan darahNya yang sudah tercurah bagi dosa-dosa manusia. Untuk orang yang seperti demikian mereka termasuk dalam kategori murtad, tidak ada lagi korban yang dapat menghapuskan dosanya. Hagelberg menjelaskan pengertian “menyalibkan Anak Allah yang kedua kali” sebagai berikut: “Bahwa jika seseorang sudah bertobat lalu mereka murtad berarti mereka setuju bahwa Yesus memang mati sebagai orang berdosa.(Dave Hagelberg, 1999) Jadi, bagi Hagelberg jika seseorang murtad dan kemudian meninggalkan Yesus berarti orang tersebut menyetujui bahwa Yesus adalah manusia berdosa sehingga layak mati disalibkan. Brill memberikan penjelasan “orang-orang Israel yang sudah percaya

kepada Yesus, tetapi kemudian menolak Yesus dan kembali kepada agama Yahudi mereka telah menyalibkan Anak Allah untuk ke dua kalinya.(J. Wesley Brill, 1999) Dengan demikian Brill lebih menekankan bahwa menyalibkan Anak Allah ke dua kali berarti meninggalkan Yesus dan kembali kepada kepercayaan yang sudah pernah diikuti sebelumnya.

## **KESIMPULAN**

Jadi, menolak korban Yesus setelah kita mempercayainya dan kembaliberpaling kepada kepercayaan yang lain, berarti telah menolak kematian Yesus dan menyalibkannya kembali. Perbuatan seperti ini tidak dapat diampuni dan merupakan suatu kemurtadan. Keselamatan yang pernah diperoleh akan menjadi sia-sia, karena menolak keselamatan itu kembali. Menolak keselamatan berarti menerima hukuman kekal. Kepastian untuk diselamatkan merupakan suatu hal yang paling penting yang diberikan Allah kepada manusia. Namun seringkali manusia menolak untuk dipimpin dan masuk dalam rencana Allah. Akibat menolak dipimpin Allah, maka banyak terjadi umat Tuhan murtad dan pada akhirnya melawan Allah. Manusia meninggalkan Allah dan berpaling kepada kebenaran-kebenaran di luar Allah yang dianggap lebih benar.

Sebagian manusia beranggapan bahwa Allah itu maha pengasih dan pengampun yang tidak mungkin tega menghukum orang yang sudah percaya kepada-NYA, meskipun mereka menolak dipimpin oleh Allah. Bagaimana keselamatan orang yang menolak dipimpin Allah bahkan kemudian murtad? Penelitian ini dimulai dengan mempelajari dan memaparkan arti kemurtadan dan penyebab-penyebab seseorang dapat murtad. Diteruskan dengan kemungkinan dapat atau tidaknya seseorang murtad kepada Allah. Untuk melengkapinya penulis memunculkan beberapa pandangan tokoh-tokoh teologi mengenai kemungkinan murtad tersebut. Penulis menguraikan dengan studi eksegesa bagian dari ayat-ayat Alkitab dalam kitab Ibrani 5:11 – 6:8 yang sering dijadikan ajang perdebatan teologis, mengenai kemungkinan murtad dan kehilangan keselamatan. Kesimpulan diperoleh bahwa menyadari manusia wajib menyerahkan diri kepada Allah dan taat kepada pernyataan Allah, maka penulis juga memakai metode dialektika Neo-Supranatural. Dari hasil penelitian secara eksegesis dan dengan mengajukan premis-premis maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa jika seseorang yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus Kristus kemudian murtad, maka kepastian keselamatannya akan hilang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L. (2001). *Teologi Sistematika Doktrin Manusia*. Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Dave Hagelberg. (1999). *Tafsiran Ibrani dari Bahasa Yunani*. Yayasan Kalam Hidup.
- Hadiwijono, H. (2001). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia, 2001.
- J. Wesley Brill. (1995). *Tafsiran Surat Ibrani*. Yayasan Kalam Hidup.
- J. Wesley Brill. (1999). *Dasar yang Teguh*. Yayasan Kalam Hidup.
- Peter Wongso. (1997). *Ekposisi Doktrin Alkitab Surat Ibrani*. Seminari Alkitab Asia Tenggara.
- Stamps, D. C. (1994). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Gandum Mas.
- Warren W. Wiersbe. (1997). *Yakin Di Dalam Kristus*. Warren Yayasan Kalam Hidup.
- Ahmad Charris Zubair, A. B. (1994). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Kanisius.
- daF.W. Bush. W. S. Lasor, D. A. H. (2001). *Pengantar Perjanjian Lama*.
- Douglas, S. (1972). Eksegese Perjanjian Lama. *Malang: Gandum Mas*.
- ed. Donald C. Stamps. (1994). *umum, Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Gandum Emas.
- Hadiwijono, H. (2001). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- I.H. Marshall "Apostasia," N. D. of T. ed. S. B. ferguson, & David F. Wright (Lecister England: Inter-Varsity press, 1988) p. 39. I H Marshall. (1988). "'Apostasia", *New Dictionary of Theology*. 39.
- Lutzer, E. W. (1999). *Teologi Kontemporer*. Gandum Mas.
- Moulton., H. K. (1990). *The Analytical Greek Lexicon Revised*. 46.
- Unger, M. F., & William White Jr., An. W. E. V. (1984). *Expository Dictionary of Biblical Word*. 403.
- Wood., A. S. (1997). "*Murtad*", *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, 2 jilid.
- Zodhiates, S. (1992). *The Hebrew-Greek Key Study Bible King James Version. Lexical Aids to the New Testament*. AMG Publisher.